



**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
RISET UNGGULAN DAERAH**

**PENERAPAN BUKU PEDOMAN POLA ASUH "*ANAK
SEKOLAH, BAPAK BUNGAH*" KEPADA WARGA KAMPUNG
PABEAN UNTUK MERUBAH MINDSET ORANG TUA
TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN**

Tim Peneliti:

Pradnya Permanasari, M.Pd

Ida Ayu Panuntun, M.Pd

Amalia Fitri, M.Pd

**PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN DAERAH
TAHUN 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN**

1. Kegiatan Penelitian : Riset Unggulan Daerah
Judul Penelitian : *Penerapan Buku Pedoman Pola Asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah" Kepada Warga Kampung Pabean Untuk Merubah Mindset Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan*
2. Lembaga Pelaksana :
Nama : Universitas Pekalongan
Alamat : Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
Telp / Fax : Telp. (0285) 426800, 421464
3. No. SPK :
4. Waktu Pelaksanaan : 5 Bulan
5. Lokasi Penelitian : Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan
6. Peneliti :
Ketua Tim : Pradnya Permanasari, M.Pd
Anggota : 1. Ida Ayu Panuntun, M.Pd
2. Amalia Fitri, M.Pd
- Sumber Anggaran : APBD KOTA PEKALONGAN TA 2017
Besaran Anggaran : Rp. 7.296.000,00
Terbilang Tujuh Juta Dua Ratus Sembilan Puluh Enam Ribu Rupiah.

Pekalongan, 11 Desember 2017

Dekan,

Ketua Tim Peneliti,

Drs. H. Chamdi Rochmat, M.Pd
NIP. 195304201981031002

Pradnya Permanasari, M.Pd
NIDN. 0627108402

Mengetahui:

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN DAERAH KOTA PEKALONGAN

Ir. Anita Heru Kusumorini, M.Sc
Pembina Tingkat 1
NIP. 19650717 199203 2 0 14

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dengan segala limpahan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penyusunan laporan penelitian berjudul "Penerapan Buku Pedoman Pola Asuh" *Anak Sekolah, Bapak Bungah*" Kepada Warga Kampung Pabean Untuk Merubah Mindset Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan"

Salah satu unsur dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah penelitian. Penelitian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dua unsur Tri Dharma yang lainnya.

Sehubungan dengan alasan di atas, maka Tim peneliti yang terdiri dari staf pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan menyusun laporan penelitian yang berjudul "Penerapan Buku Pedoman Pola Asuh" *Anak Sekolah, Bapak Bungah*" Kepada Warga Kampung Pabean Untuk Merubah Mindset Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan".

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan tumbuhnya kesadaran orang tua di Kelurahan Padukuhan dalam memberikan pola asuh kepada anak sehingga angka lama sekolah di kota Pekalongan meningkat dan berdampak pada menurunnya angka putus sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan atas biaya dari APBD Kota Pekalongan TA 2017.

Pada kesempatan ini Tim peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Kantor Bappeda Kota Pekalongan.
2. Rektor Universitas Pekalongan.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Pekalongan.
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan.

5. Kepala Desa Kelurahan Padukuhan Kraton.
6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Tersusunnya laporan ini semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Manfaat bagi tim peneliti tersendiri maupun manfaat bagi warga di daerah Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan dalam meningkatkan pemahaman tentang pola asuh anak terhadap angka lama sekolah.

Pekalongan, Desember 2017

Tim Pelaksana Penelitian

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
F. Kerangka Pikir Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teoretis.....	10
1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	10
2. Motivasi Belajar.....	12
3. Pengertian Pola Asuh.....	15
4. Bentuk-Bentuk Pola Asuh.....	17
5. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua.....	20
III. Metode Penelitian.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Tempat Penelitian.....	22
C. Subjek Penelitian.....	22
D. Data Penelitian.....	22

E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Instrumen Penelitian.....	23
G. Teknik Analisis Data.....	24
H. Keabsahan Data.....	26
IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	27
A. Kegiatan Sosialisasi Buku Panduan Pola Asuh Berjudul “Anak Sekolah, Bapak Bungah.”.....	29
B. Deskripsi Wawancara kepada Orang Tua yang Memiliki Anak Putus Sekolah di Kampung Pabean.....	30
C. Deskripsi Wawancara kepada Ketua RT Kampung Pabean.....	40
V. Penutup.....	46
A. Simpulan.....	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Alur Pikir.....	6
-------------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pola Asuh Orang Tua Setelah Memahami Buku.....	30
Tabel 4.2 Nama Ketua RT.....	40

LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Peneliti.....	52
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua.....	58
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepada Ketua RT	59
Lampiran 4. Nama Sample Penelitian.....	60
Lampiran 5. Nama Ketua RT.....	61
Lampiran 6. Dokumentasi.....	62

ABSTRAK

Melalui bangku pendidikan formal, anak-anak dapat mengembangkan daya pikir guna meningkatkan pengetahuan. Fenomena anak putus sekolah pada usia pembelajar di Pabean selalu menjadi momok tersendiri bagi para orang tua di daerah itu. Hal tersebut erat kaitannya dengan pola asuh yang mereka terapkan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman pola asuh orang tua dengan menggunakan buku panduan pola asuh "Anak Sekolah Bapak Bungah"

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah sampel sebanyak 39 responden. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada semua ketua RT yang memiliki warga putus sekolah. Dan, wawancara berikutnya dilakukan kepada 39 responden yang mempunyai anak putus sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29 sampel dengan prosentase sebesar 74.4% memilih pola asuh Demokratis untuk mendidik anak mereka karena pola asuh ini meletakkan hak orang tua dan anak adalah sama. Maksudnya, anak dapat membuat keputusan melalui hasil kesepakatan bersama dengan orang tua dalam hal melanjutkan sekolah. Dan, 10 sampel berikutnya memilih menggunakan pola asuh Permisif. Hal ini dikarenakan, orang tua akan memberikan kesempatan berpikir kepada anak untuk melanjutkan sekolah. Keputusan ini dibuat berdasarkan keputusan sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para orang tua dalam memotivasi anak dalam melanjutkan sekolah.

Kata kunci : Pola asuh, anak putus sekolah di Pabean

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang baik pula. Orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak yang pertama kali, karena orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Menurut Daradjat kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak mereka yang sedang tumbuh (Daradjat,1996:56).

Dalam lingkup pendidikan, orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak. Orang tua juga merupakan kunci emas awal mula pendidikan dikeluarga. Pendidikan keluarga bermula dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Danny dan Irwanto, pola asuh adalah pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi, pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anaknya dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang di anggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Hal ini sejalan dengan apa yang telah tercetus dalam UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur , mengetahui pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri

serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional tersebut tak lepas dari tanggung jawab dari orang tua melalui pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya agar berkepribadian baik, berbudi pekerti luhur, beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berpengetahuan dan berketerampilan, mandiri dan bertanggung jawab. Maka dari itu pola asuh yang baik akan berdampak pada keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Pada buku pola asuh "*Anak Sekolah, Bapak Bungah*", ada beberapa pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga. Ada tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Buku pola asuh "*Anak Sekolah, Bapak Bungah*" ditulis berdasarkan hasil observasi peneliti di kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton. Pola asuh orang tua di kampung Pabean ini masih dalam tanda tanya besar.

Banyaknya anak putus sekolah akibat dari pengaruh pola asuh orang tua menjadi pusat perhatian peneliti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelumnya ditemukan adanya 41 anak yang putus sekolah. Sebagian besar mereka putus sekolah pada kelas VIII SMP, sehingga didapatkan bahwa angka lama sekolah di daerah Pabean kota Pekalongan adalah 8 tahun. Sebagian besar anak putus sekolah melanjutkan aktifitas sehari-hari sebagai buruh batik di daerah sekitar Pabean. Dari 41 kepala keluarga diperoleh data bahwa 31 keluarga menggunakan pola asuh permisif dan 10 keluarga menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh 31 kepala keluarga ini mengakibatkan anak-anak pada usia pembelajar menjadi sesuka hati menentukan keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah. Sebagian besar dari 31 anak yang putus sekolah adalah karena mereka ingin bekerja. 10 anak putus sekolah yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya sekolah dari orang tua. Keinginan orang tua untuk melanjutkan sekolah putera-puteri mereka sangatlah besar, tetapi terkendala karena biaya pendidikan yang harus dikeluarkan cukup banyak.

Pola asuh yang dianjurkan pada buku pola asuh "*Anak Sekolah, Bapak Bungah*" adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini memberikan celah bagi baik orang tua maupun anak untuk saling berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya sehingga keputusan yang diambil akan berdampak lebih baik.

Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan penerapan buku pola asuh "*Anak Sekolah, Bapak Bungah*" di kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton khususnya bagi 41 orang tua dengan anak putus sekolah. Buku pola asuh yang telah peneliti tulis tersebut disosialisasikan kepada sample penelitian. Buku pedoman pola asuh ini diharapkan agar 41 anak putus sekolah yang telah didapatkan oleh peneliti pada saat

observasi akan kembali bersekolah sebagai dampak baik dari penerapan pola asuh demokratis orang tua. Orang tua dengan anak putus sekolah melalui buku pedoman pola asuh "*Anak Sekolah, Bapak Bungah*" akan berubah *Mindset* atau pola pikirnya tentang pentingnya pendidikan bagi putera-puteri mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mendeskripsikan tentang perubahan *mindset* orang tua tentang arti pentingnya pendidikan dengan penelitian berjudul "Penerapan Buku Pedoman Pola Asuh"*Anak Sekolah, Bapak Bungah*" Kepada Warga Kampung Pabean Untuk Merubah Mindset Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan".

B. Permasalahan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat sebuah permasalahan penelitian yaitu:

Bagaimanakah pemahaman orang tua tentang pola asuh yang tepat dalam memotivasi anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pemahaman orang tua, khususnya orang tua dengan anak yang putus sekolah, tentang pola asuh yang tepat dalam memotivasi anak.

D. Manfaat Penelitian

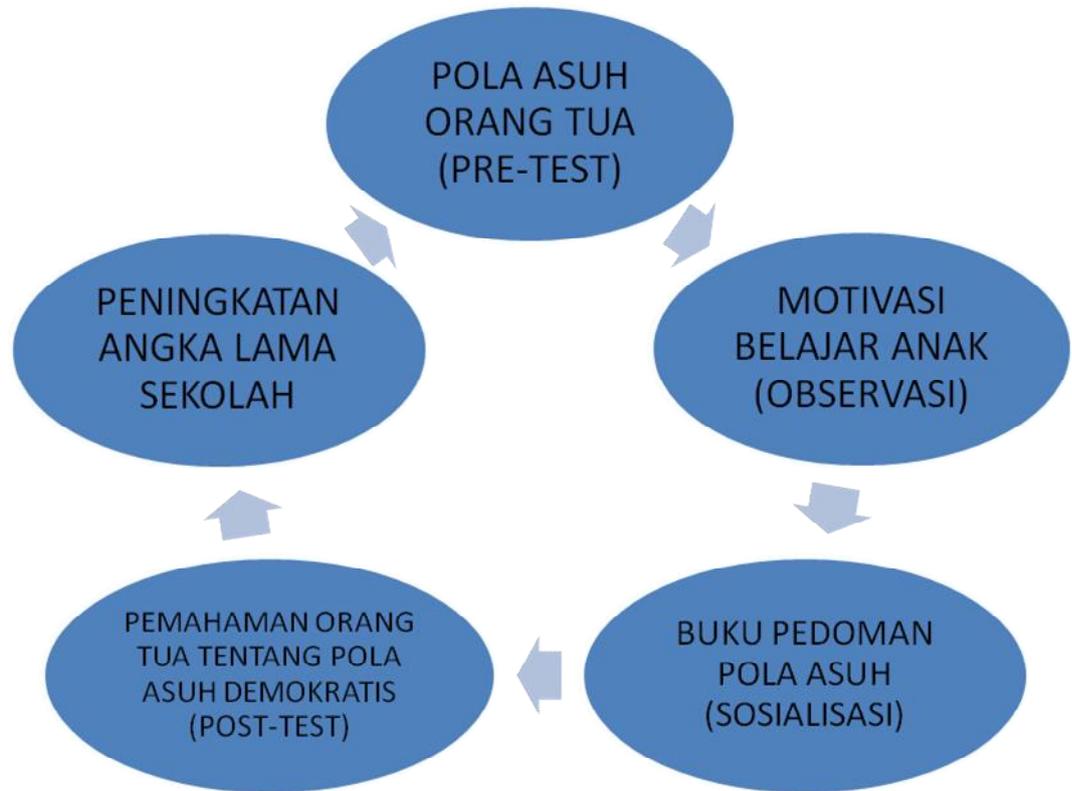
Kegiatan penelitian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat, baik bagi tim peneliti, maupun para orang tua di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan dalam memperbaiki pola asuh terhadap anak-anak mereka. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain:

- a. Bagi tim peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan teori Humanistik dalam pola asuh anak dan bagaimana teori tersebut diterapkan dalam masyarakat.
- b. Bagi warga di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan, khususnya orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para orang tua dalam menerapkan pendekatan Humanistik guna meningkatkan kemampuan pola asuh orang tua terhadap anak dengan menggunakan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh sesuai dengan pedoman yang ada di buku sehingga mampu meningkatkan motivasi sekolah anak.
- c. Bagi warga di Kelurahan Padukuhan Kraton Kota Pekalongan, khususnya orang tua dengan anak-anak usia sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi orang tua dan anak dalam meningkatkan angka lama sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pemahaman orang tua tentang pola asuh demokratis dengan pendekatan humanistik setelah mereka membaca buku pedoman pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah" sehingga orang tua mampu memotivasi anak-anak mereka untuk terus sekolah.

F. Kerangka Alur Pikir/Alur Pikir Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka Alur Pikir

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan *door to door survey* pada orang tua di kampung Pabean. Peneliti mencari data orang tua dengan anak putus sekolah dan memberikan interview serta pre-test untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Peneliti juga melaksanakan observasi tentang motivasi belajar anak dan alasan mengapa mereka putus sekolah. Setelah peneliti mendapatkan jawaban tentang pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak, peneliti memberikan sosialisasi penerapan pola asuh demokratis melalui buku pedoman pola asuh "*Anak Sekolah, Bapak Bungah*". Peneliti memberikan arahan bagaimana pola asuh demokratis yang bisa meningkatkan motivasi belajar anak. Setelah mempelajari buku pedoman pola asuh "*Anak*

Sekolah, Bapak Bungah”, orang tua diberikan post-test. Peneliti mendapatkan perubahan *mindset* orang tua tentang pola asuh demokratis yaitu pemahaman orang tua tentang pola asuh demokratis. Setelah orang tua memahami penerapan pola asuh demokratis, maka orang tua bisa mengubah motivasi belajar anak sehingga angka lama sekolah meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu yang membahas kajian yang sama yaitu pola asuh anak. Penelitian yang pertama dilaksanakan oleh Permanasari dkk (2016) dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Putus Sekolah di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton Lor (Parents' Parenting Toward Drop Out Children in Kampung Pabean Pekalongan)*". Pada penelitian yang telah dilaksanakan Permanasari dkk, diketahui bahwa angka lama sekolah menurun pada kasus di Kampung Pabean Kelurahan Padukuhan Kraton Pekalongan diakibatkan oleh motivasi belajar anak yang kurang. Kurangnya motivasi belajar anak dipicu dari pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak-anak menggunakan pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang terlalu memberikan kelonggaran bagi anak untuk menentukan jalan hidup sendiri dan mengambil keputusan tanpa pertimbangan orang tua. Sebagian besar, yaitu 31 dari 41 orang tua dengan anak putus sekolah menerapkan pola asuh permisif. 10 diantaranya telah menerapkan pola asuh demokratis dengan pendekatan humanistik. Alasan 10 anak dengan pola asuh demokratis sampai putus sekolah diakibatkan karena orang tua mereka benar-benar tidak bisa meneruskan biaya sekolah yang relatif mahal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Permanasari dkk (2016) adalah tentang perubahan *Mindset* orang tua sebagai hasil dari buku pedoman pola asuh "*Anak Sekolah, Bapak Bungah*" pada pola asuh dalam memotivasi belajar anak-anaknya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Trisusilaningsih (2006) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Tk Aba Sidomulyo*".

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :1) Pola asuh orangtua memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan moral anak, yang dapat diidentifikasi melalui tutur kata, sikap dan perbuatan mereka, 2) Anak yang dididik dengan model pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang matang jiwanya, sering kesulitan membedakan perilaku baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang bisa bergaul dan sulit mengambil keputusan, 3) Anak yang dididik dengan model pola asuh permisif cenderung terlalu bebas dalam bertutur kata, bersikap dan sering tidak mengindahkan aturan yang berlaku, emosi kurang stabil, kurang bertanggungjawab dan sulit diajak bekerjasama, 4) Anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi lebih stabil, mudah diatur, terbuka, supel dalam bergaul dan lebih bertanggung jawab.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut pada subjek penelitian dan sektor penelitiannya. Penelitian ini akan membahas tentang pola asuh orang tua terhadap angka lama sekolah anak sehingga menurun angka putus sekolah di kota Pekalongan khususnya di kelurahan Pabeyan.

Penelitian penunjang lainnya adalah penelitian Maryati (2012) yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*". mengangkat masalah adanya indikasi perilaku sosial anak remaja serta bagaimana pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku sosial anak remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, yaitu pada pembahasan tentang analisa dan deskripsi pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah. Perbedaan penelitian penunjang dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah pada penggunaan pengembangan buku panduan pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah". Peneliti memperkaya pembahasan dengan model penelitian pengembangan yaitu dengan mengembangkan sebuah buku panduan pola asuh.

B. Landasan Teoretis

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Pada pembahasan ini peneliti akan mendiskusikan tentang pengertian belajar dan pengertian pembelajaran.

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Komsiyah, 2012:1). Dalam kata lain belajar adalah kegiatan yang memiliki proses menjadi unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu poses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991:2). Jadi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi pada lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifatkontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian belajar selanjutnya dikemukakan oleh Miarso (2004: 553-554). Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus atau merupakan akibat proses mengajar. Tidak semua proses kegiatan mengajar guru diikuti oleh proses belajar peserta didik. Peserta didik dapat melaksanakan proses belajar tanpa kehadiran guru yang mengajar. Namun, dalam kegiatan belajar peserta didik ada kegiatan membelajarkan yaitu dengan menggunakan buku pengembangan ataupun yang dilakukan oleh penulis buku bahan belajar.

Dari beberapa definisi belajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Belajar merupakan sebuah interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang bersifat keseluruhan dan permanen.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004:528). Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha membentuk diri secara positif dengan sengaja mengelola lingkungannya.

Dalam UU No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003:7). Dalam pembelajaran terdapat beberapa unsur yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar. Ketiga hal tersebut harus saling

berinteraksi satu sama lain sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran (Sutikno, 2007:50).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah interaksi antara peserta didik, proses belajar dan situasi belajar. Pembelajaran adalah cara untuk mencapai tujuan dengan cara membentuk diri secara positif dengan mengelola lingkungannya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat (Komsiyah, 2012:13). Dengan kata lain motivasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan energi positif dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu.

Hamalik (2001) mengemukakan motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Dengan demikian, motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang diikuti oleh perasaan dan reaksi untuk mendapatkan tujuannya.

Motivasi erat hubungannya dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan untuk mencapai sesuatu maka akan semakin kuatlah motivasi dalam diri seseorang. Hanya dengan motivasilah anak didik akan tergerak hatinya untuk belajar bersama dengan teman-temannya yang lain (Djamarah, 2006:148). Seorang peserta didik akan lebih giat

belajar dan mencapai tujuan belajarnya apabila telah tumbuh motivasi dalam dirinya sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Slavin (1994) bahwa motivasi adalah proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dan energi yang berasal dari dalam individu untuk mencapai tujuan. Motivasi berbanding lurus dengan kebutuhan, semakin besar tingkat kebutuhan individu, maka akan semakin kuat pulalah motivasinya.

b. Jenis-jenis Motivasi

Dari sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Baharudin dan Wahyuni, 2007:23).

- 1) Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Contohnya adalah pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru dan orang tua. Maka dalam pendidikan anak, motivasi yang berasal dari diri orang tua juga menjadi salah satu faktor yang akan mendorong anak untuk tetap melanjutkan proses belajarnya.

Haniyah (1992) mengemukakan yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju;

- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman dan lain sebagainya;
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri individu yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu seperti pujian, dorongan guru dan orang tua, peraturan, tata tertib dan lain-lain. Dalam proses belajar seseorang, motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik harus dimiliki agar tercapai tujuan belajarnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peran orang tua sangatlah besar untuk memberi motivasi pada anak-anaknya untuk tetap melanjutkan belajarnya.

c. Prinsip-Prinsip motivasi

Komsiyah (2012: 14) mengemukakan beberapa prinsip motivasi:

- 1) Setiap individu tidak hanya didorong oleh pemenuhan aspek-aspek biologis, sosial dan emosional, akan tetapi individu perlu didorong untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang ia miliki.
- 2) Pengetahuan tentang kemajuan yang dicapai dalam memenuhi tujuan mendorong terjadinya peningkatan usaha.
- 3) Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian.
- 4) Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar.
- 5) Motivasi bertambah bila pelajar memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.

- 6) Kajian dan penguatan guru, orang tua dan teman seusia berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku.
- 7) Insentif dan hadiah material kadang-kadang berguna dalam situasi kelas, memang ada bahayanya bila anak bekerja karena ingin mendapat hadiah dan bukan karena memang ingin belajar.
- 8) Kompetisi dan insentif dalam waktu tertentu dapat meningkatkan motivasi.

Peneliti menyimpulkan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut; individu memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu; motivasi akan meningkat dengan mengetahui kemajuan yang telah dicapai, hadiah dan insentif; motivasi akan bertambah apabila individu meyakini bahwa kebutuhannya dapat dicapai; kajian dan penguatan guru, orang tua dan teman dapat meningkatkan motivasi.

Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada motivasi belajar anak yang didapat dari penguatan orang tua melalui pola asuh demokratis dengan pendekatan humanistik yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari di rumah.

3. Pengertian Pola Asuh

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang baik pula. Orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak yang pertama kali, karena orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Menurut Daradjat kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak mereka yang sedang tumbuh (Daradjat,1996:56).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem,

cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (kamus besar bahasa indonesia, 1988,54). Sedangkan kata asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, dan memimpin satu badan atau lembaga.

Menurut Danny dan Irwanto, pola asuh adalah pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi, pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anaknya dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Menurut Thoha (1996:109) "Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak."

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya (QS Al Baqoroh:220).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Beberapa ahli psikologi telah mengadakan pembagian gaya pengasuhan orang tua dari sudut pandang yang berbeda, diantaranya yaitu:

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

a. Authoritarian (otoriter)

Pola asuh authoritarian adalah bentuk pola asuh dimana orang tua mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan keras. Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh Authoritarian akan memberikan pengontrolan yang ketat terhadap perilaku anaknya. Namun kurang memberikan kesempatan atau berdiskusi. Artinya adanya penerapan disiplin yang ketat dan bersifat otoriter. Dengan pola asuh ini anak akan cenderung berkembang menjadi anak yang kaku, sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial, tidak percaya diri mengarah pada perilaku-perilaku agresif.

b. Authoritative (demokratis)

Pola asuh yang paling konsisten dalam memberikan efek positif adalah pola asuh yang autoritatif dimana orang tua memberikan pengontrolan yang ketat dan juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi.

Bentuk pola pengasuhan authoritative ini orang tua lebih menjadikan dirinya panutan atau model bagi anak, orang tua hangat dan berupaya membimbing anak, orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, orang tua

menghargai didisiplin anak. Komunikasi yang terjadi dalam pola asuh ini lebih bersifat timbal balik. Dan karena orang tua berupaya memberdayakan remaja maka kontrol secara berangsur-angsur berpindah ke tangan anak.

c. Permisif

Pola asuh bentuk permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat kepada anaknya. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak.

Pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak mengendalikan, mengontrol atau menuntut pada anak. Kebebasan di berikan secara penuh dan anak di izinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berkelakuan menurut apa yang di inginkannya tanpa adanya kontrol dari orang tua. Anak harus belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial, karena kurang diajarkan atau diarahkan pada peraturan-peraturan, baik yang berlaku di lingkungan keluarga atau masyarakat. Anak tidak di hukum walaupun sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi remaja yang berperilaku sosial dengan baik. Jadi remaja di biarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kebutuhan remaja agar mereka senang.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa ada tiga macam pola asuh yang berbeda. Ketiga pola asuh tersebut adalah; pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiganya memiliki cara masing-masing dalam praktiknya.

5. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Gerungan (1991), aspek-aspek pola asuh orang tua ada 4, yaitu:

- a. Pengawasan (kontrol), yaitu usaha orang tua untuk mengawasi dan mempengaruhi kegiatan anak.

- b. Komunikasi orang tua dan anak.
- c. Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak.
- d. Hukuman dan hadiah.

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh orang tua terhadap anak dapat diterapkan melalui empat hal; kontrol, komunikasi, disiplin, hukuman dan hadiah.

Menurut Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu:

a. Warmth

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat

b. Control

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.

c. Communication

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian reward atau punish yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) aspek-aspek pola pengasuhan berdasarkan jenis-jenis pola asuh masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh Authoritarian:

kontrol terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan bagi anak.

b. Pola asuh Authoritative :

kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang bersifat mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan bagi anak. Hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai dengan penjelasan.

c. Pola asuh permisif:

tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan orang tua kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disiplin atau tidak berdisiplin yang berarti tidak membimbing anak ke arah pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak ada hukuman atau hadiah.

Pada aspek pola asuh dalam setiap bentuk pola asuh seperti otoriter, demokratis maupun permisif, tetaplah terdapat keempat aspek pola asuh yaitu kontrol, komunikasi, disiplin, hukuman dan hadiah. Namun keempat aspek pola asuh tersebut diterapkan dengan jalan yang berbeda-beda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan pemecahan masalah berdasarkan data yang diperoleh.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelurahan Padukuhan Kraton tepatnya pada Kampung Pabean.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil 39 keluarga sebagai sampel atau responden yang berasal dari daerah Kampung Pabean kelurahan Padukuhan Kraton. Peneliti mengambil sampel tersebut dengan alasan bahwa tingkat angka lama sekolah di daerah Kampung Pabean masih tergolong rendah.

D. Data

Pada penelitian ini digunakan dua jenis data diantaranya:

1. Data Primer

Data primer merupakan yang diperoleh penelitian dari sumber utamanya, dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah orang tua siswa yang memiliki anak yang putus sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti sebagai pendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan ketua RT yang ada di Pabean.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak yang putus sekolah dan ketua RT yang ada di Pabean.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dibuat merupakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan ketua RT. Adapun indikator wawancara yang dilakukan meliputi:

A. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting pendidikan untuk anak?
2. Bapak/Ibu selama ini bagaimana menyikapi anak Bapak/Ibu yang tidak mau melanjutkan sekolah?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap buku panduan pola asuh Anak Sekolah Bapak Bungah?
4. Ada berapa jenis pola asuh yang bapak/ibu ketahui? Jelaskan
5. Bagaimana pola asuh yang tepat menurut Bapak/Ibu? Berikan alasan!

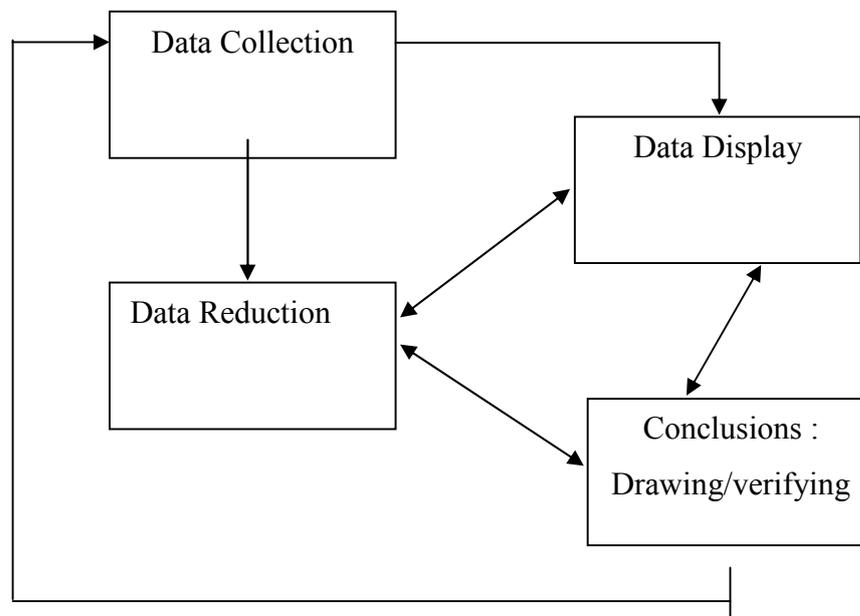
6. setelah membaca buku, kira-kira model pola asuh yang mana yang akan Bapak terapkan untuk anak Bapak?

B. Pedoman Wawancara Ketua RT

1. Bagaimana pendapat warga mengenai pentingnya pendidikan?
2. Selama ini apakah sudah ada penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan?
3. Bagaimana pola asuh yang diterapkan masyarakat sekitar?
4. Bagaimana pendapat Bapak mengenai buku pol asuh anak sekolah bapak bungah?
5. Bagaimana dukungan Bapak mengenai Buku pola asuh yang nantinya Bapak akan berikan?

G. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari *interview* selanjutnya dianalisis kualitatif menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1994: 12), yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1

Bagan Komponen Analisis Data Model Interaktif

(Sumber: Miles dan Huberman, 1994: 12)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang tua mengenai jenis pola asuh yang tepat dalam memotivasi anak untuk sekolah.

2. Reduksi Data

Reduksi dilakukan peneliti sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data potensial untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar. Tahap ini membantu peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian/kajian, dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data berikutnya bila masih diperlukan.

3. Display Data

Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, matriks, grafik, hubungan antar kategori, jejaring kerja (*network*), dan chart agar peneliti dapat menguasai data dan informasi-informasi untuk dimaknai sehingga berguna bagi penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak masa pengumpulan data sehingga masih berupa kesimpulan sementara. Selanjutnya

dicari bukti-bukti pendukung yang valid dan konsisten sampai tercapai suatu kejenuhan informasi dan dapat dirumuskan menjadi kesimpulan yang kredibel.

H. Keabsahan Data

Setelah diperoleh data selanjutnya peneliti perlu mengecek data yang telah terkumpul baik hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mengecek keabsahannya agar dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara. Peneliti juga menggunakan metode *peer deriefing* yaitu dengan mendiskusikan data yang telah diperoleh dengan berbagai pihak yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang sesuai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah di Bab I. Adapun rumusan masalah di Bab I adalah Bagaimana pemahaman orang tua tentang pola asuh yang tepat dalam memotivasi anak?

Berdasarkan dua acuan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi kepada semua orang tua yang terdaftar sebagai orang tua yang memiliki anak putus sekolah. Kriteria putus sekolah yang peneliti maksud adalah pada usia pembelajar, yaitu putus sekolah di jenjang pendidikan dasar (SD), menengah (SMP) atau pun jenjang pendidikan menengah ke atas (SMA).

Pelaksanaan penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua "Anak Sekolah Bapak Bungah" dengan Pendekatan Humanistik*, diperoleh hasil bahwa dari 41 orang tua yang dijadikan sampel, maka 29 orang diantaranya menggunakan pola asuh Permisif dan 10 sisanya menggunakan pola asuh Demokratis.

Ke-29 sampel dengan pola asuh permisif dianalisa bahwa para orang tua dalam pola ini mendidik anak mereka dengan memberikan kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan. Sebagai contoh ketika anak memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah, orang tua memang berusaha untuk memotivasi anak untuk melanjutkan sekolah tetapi ketika anak bersikeras untuk tetap bersikukuh dengan pendapatnya. Orang tua mudah menyerah dan pasrah dengan keputusan anak. Dalam pemikiran orang tua, mereka tidak mungkin membatasi langkah anak karena kebahagiaan anak ada di tangan mereka sendiri. Sementara itu untuk 10

sisanya yang tercatat sebagai orang tua dengan pola asuh demokratis, telah mampu menerapkan pola asuh yang cukup ideal dalam membentuk hubungan antara orang tua dan anak dalam menentukan masa depan anak. Namun karena faktor ekonomi yang menjadi pokok persoalan sehingga orang tua tidak memiliki kemampuan untuk membiayai anak dalam melanjutkan sekolah dan karena faktor kurangnya pengetahuan orang tua mengenai adanya beasiswa yang diberikan pemerintah dalam program wajib belajar 12 tahun.

Pada penelitian sebelumnya, peneliti mengurai permasalahan orang tua yang mempunyai anak putus sekolah dan mensolusikannya dengan membuat sebuah buku panduan pola asuh berjudul "Anak Sekolah, Bapak Bungah." Dengan pembuatan buku tersebut, para peneliti telah memberikan kesempatan bagi para orang tua untuk membaca buku tersebut sehingga mampu memperoleh pemahaman mengenai pola asuh orang tua yang tepat dalam memotivasi anak untuk sekolah. Peneliti juga menyisipkan beberapa pengetahuan lain di luar jenis pola asuh orang tua yang dibutuhkan warga Pabean seperti adanya beasiswa dari pemerintah.

Pada penelitian lanjutan ini, peneliti melaksanakannya dalam kurun waktu 4 bulan dan dibagi dalam beberapa tahap yang telah terlewati. Tahap pelaksanaan penelitian diawali dengan sosialisasi tentang buku panduan pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah" pada bulan pertama. Sosialisasi ini dilakukan di rumah Pak RW. Pada bulan keempat dilakukan survey lapangan secara *door-to-door* untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang pola asuh.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan wawancara sebagai instrumennya. Wawancara diberikan kepada para orang tua yang mempunyai anak putus sekolah dan ketua RT.

A. Kegiatan sosialisasi Buku Panduan Pola Asuh Berjudul “Anak Sekolah, Bapak Bungah

Kegiatan penelitian diawali dengan sosialisasi oleh tim peneliti. Sosialisasi ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017. Pelaksanaannya dibagi dalam beberapa kelompok untuk mempermudah waktu berkumpul warga. Kelompok tersebut disesuaikan dengan RW yang ada. Dalam satu RW ada beberapa RT yang terlibat dengan data beberapa warganya yang mempunyai anak putus sekolah. Dengan demikian sosialisasi dilakukan menjadi tiga tahap. Tahap pertama dilakukan di rumah Pak H. Nashori.

Pada kegiatan ini, ada 39 sampel yang terlibat. Berdasarkan data pada penelitian sebelumnya ada 41 sampel. Akan tetapi, melalui pendataan ulang ternyata 2 diantaranya telah melanjutkan pendidikannya melalui Kejar Paket.

Adapun data ketua RT yang terlibat adalah RT.01/ RW.13, RT.03/ RW.13, RT.04/ RW.13, RT. 05/ RW.13, RT.06/ RW.14, RT.08/ RW.14, RT.01/ RW.15, dan RT.03/ RW.15.

Pada kegiatan tersebut, semua warga dan ketua RT yang diundang hadir dalam acara. Kegiatan dimulai dengan paparan tentang materi buku panduan pola asuh “Anak sekolah, Bapak Bungah.” Tim peneliti memberikan definisi tentang pola asuh dan menjelaskan macam pola asuh. Penjelasan tersebut juga disertai dengan contoh-contoh yang sering terjadi di lingkungan Kampung Pabean. Setelah paparan selesai, kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini, banyak warga yang berpartisipasi secara aktif dengan mengungkapkan pertanyaan yang selama ini hanya mereka pendam. Pada sosialisasi yang dilakukan di rumah Pak H. Nashori pertanyaan yang diajukan mengenai pola asuh dan bagaimana solusi bagi yang terlanjur sudah putus sekolah apakah sebaiknya masuk ke sekolah formal lagi atau ikut kejar paket. Pada sosialisasi yang dilakukan di rumah Khambali pertanyaan yang

disampaikan terkait adanya beasiswa dan bagaimana memotivasi anak jika sudah terlanjur keluar dari sekolah, dan bekerja. Kebanyakan anak yang sudah mulai bekerja sebagai buruh batik enggan untuk memulai kembali ke bangku sekolah yang telah lama ditinggalkan. Sedangkan pada sosialisasi yang dilakukan di rumah Carmat Warga banyak menanyakan mengenai bagaimana pola asuh yang baik dan menerapkannya dalam keluarga. Bagaimana ketika anak tidak mau bersekolah bukan karena anak malas tapi karena ingin membahagiakan orang tuanya dengan tidak membebani orang tua dengan mahalny biaya pendidikan dan keinginan untuk bekerja pada usia pembelajaran. Warga tidak merasa malu untuk mendengarkan saran yang diberikan tim sosialisasi dalam menyikapi permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi berjalan lancar dan dihadiri oleh 39 warga dari 9 RT.

B. Deskripsi Wawancara kepada Orang Tua yang Memiliki Anak Putus Sekolah di Kampung Pabean

Wawancara kepada orang tua dilaksanakan pada bulan April 2017. Total sampel yang terlibat adalah 39 orang tua yang berasal dari 9 RT yang berbeda.

Deskripsi di bawah ini berisi tentang wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua yang terlibat sebagai sampel penelitian. Adapun pertanyaan yang ada dalam wawancara kepada orang tua adalah sebagai berikut:

1. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting pendidikan untuk anak?
2. Bapak/Ibu selama ini bagaimana menyikapi anak Bapak/Ibu yang tidak mau melanjutkan sekolah?

3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap buku panduan pola asuh Anak Sekolah Bapak Bungah?
4. Ada berapa jenis pola asuh yang bapak/ibu ketahui? Jelaskan
5. Bagaimana pola asuh yang tepat menurut Bapak/Ibu? Berikan alasan!
6. setelah membaca buku, kira-kira model pola asuh yang mana yang akan Bapak terapkan untuk anak Bapak?

Berdasarkan instrumen wawancara di atas, berikut adalah tabel tentang pola asuh yang diterapkan warga setelah memahami buku panduan pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah."

Tabel 4.1

Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Putus Sekolah setelah Memahami Buku "Anak Sekolah, Bapak Bungah."

No	Sampel	Pola Asuh	Alamat
1	S1	Pola asuh Permisif	RT 01/RW 13 Pabean, Pekalongan
2	S2	Pola asuh Permisif	RT 01/RW 13 Pabean, Pekalongan
3	S3	Pola asuh Demokratis	RT 01/RW 13 Pabean, Pekalongan
4	S4	Pola asuh Demokratis	RT 01/RW 13 Pabean, Pekalongan
5	S5	Pola asuh Demokratis	RT 01/RW 13 Pabean, Pekalongan
6	S6	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW 13 Pabean, Pekalongan
7	S7	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW 13 Pabean, Pekalongan
8	S8	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW 13 Pabean, Pekalongan
9	S9	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW 13 Pabean, Pekalongan
10	S10	Pola asuh Demokratis	RT 04/RW 13 Pabean, Pekalongan
11	S11	Pola asuh Demokratis	RT 04/RW 13 Pabean, Pekalongan

12	S12	Pola asuh Permisif	RT 04/RW Pekalongan	13	Pabean,
13	S13	Pola asuh Demokratis	RT 05/RW Pekalongan	13	Pabean,
14	S14	Pola asuh Permisif	RT 05/RW Pekalongan	13	Pabean,
15	S15	Pola asuh Demokratis	RT 06/RW Pekalongan	14	Pabean,
16	S16	Pola asuh Demokratis	RT 06/RW Pekalongan	14	Pabean,
17	S17	Pola asuh Demokratis	RT 06/RW Pekalongan	14	Pabean,
18	S18	Pola asuh Permisif	RT 06/RW Pekalongan	14	Pabean,
19	S19	Pola asuh Demokratis	RT 06/RW Pekalongan	14	Pabean,
20	S20	Pola asuh Demokratis	RT 08/RW Pekalongan	14	Pabean,
21	S21	Pola asuh Demokratis	RT 08/RW Pekalongan	14	Pabean,
22	S22	Pola asuh Permisif	RT 08/RW Pekalongan	14	Pabean,
23	S23	Pola asuh Permisif	RT 08/RW Pekalongan	14	Pabean,
24	S24	Pola asuh Demokratis	RT 08/RW Pekalongan	14	Pabean,
25	S25	Pola asuh Demokratis	RT 08/RW Pekalongan	14	Pabean,
26	S26	Pola asuh Demokratis	RT 01/RW Pekalongan	15	Pabean,
27	S27	Pola asuh Demokratis	RT 01/RW Pekalongan	15	Pabean,
28	S28	Pola asuh Demokratis	RT 01/RW Pekalongan	15	Pabean,
29	S29	Pola asuh Permisif	RT 01/RW Pekalongan	15	Pabean,
30	S30	Pola asuh Demokratis	RT 01/RW Pekalongan	15	Pabean,
31	S31	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,
32	S32	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,

33	S33	Pola asuh Permisif	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,
34	S34	Pola asuh Permisif	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,
35	S35	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,
36	S36	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,
37	S37	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,
38	S38	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,
39	S39	Pola asuh Demokratis	RT 03/RW Pekalongan	15	Pabean,

Deskripsi di bawah ini berisi pernyataan beberapa contoh sampel yang terlibat dalam wawancara yaitu sebagai berikut.

- a. S1 (Sampel 1), adalah orang tua yang menggunakan pola asuh Permisif. S1 menyatakan bahwa sebagai orang tua S1 ingin secara bebas memberikan hak kepada anak dalam melanjutkan pendidikan atau sekolah. Di sisi lain S1 berpikiran tinggi rendahnya pendidikan tergantung pada nasib anak-anak kelak. Tidak hanya itu, S1 masih belum begitu mampu menerapkan inti sari dari buku panduan "Anak Sekolah, Bapak Bungah." Berdasarkan wawancara terhadap S1 dapat disimpulkan bahwa S1 masih menganggap bahwa Permisif adalah pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. namun setelah diadakan sosialisasi S1 mulai mengubah mindsetnya mengenai pendidikan dan bagaimana pola asuh yang baik. Pendidikan merupakan hak setiap anak yang akan sangat menentukan masa depannya. S1 pun menyadari bahwa memang anak diberikan hak untuk memilih tetapi tetap orang tua harus dapat mengarahkan hal yang tepat bagi anak. Dengan demikian orang tua harus mampu memilah milih kapan anak boleh diberikan pilihan dan kapan anak harus mengikuti keputusan orang tua

dengan memberikan pengertian alasan keputusan tersebut. setelah mengikuti sosialisasi ini orang tua pun akan belajar bersikap demokratis pada anak-anaknya.

- b. S2 (Sampel 2), adalah sampel penelitian yang menerapkan pola asuh Permisif. S2 menyatakan tidak dapat melakukan apapun ketika anaknya membuat sebuah keputusan besar untuk berhenti sekolah. Akan tetapi, S2 sangatlah tidak mampu memberikan masukan ataupun saran kepada anak ketika anak mereka sudah memutuskan berhenti sekolah. Hal itu dilakukan karena S2 tidak mau disalahkan apabila sebagai orang tua terlalu ikut campur urusan anak. Pada wawancara ini, S2 menceritakan bahwa berdasarkan isi buku panduan pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah" S2 memilih pola asuh Permisif. Hal ini dikarenakan, bagi S2 jalan hidup anak ada di tangan anak, termasuk kaitannya pendidikan. Setelah mengikuti sosialisasi ini ada perubahan mindset mengenai pendidikan yang memang menjadi hak setiap anak. Melalui pendidikan anak dapat mengubah masa depannya. S2 memang mau menerapkan pola asuh demokratis. Namun demikian untuk dapat memberikan motivasi ke anak untuk melanjutkan sekolah, S2 mengaku sangat kesulitan. Apalagi anaknya pun sudah bekerja. Hal ini juga dikarenakan pendidikan S2 yang kurang sehingga kesulitan dalam memotivasi anak.
- c. S3 (Sampel 3), adalah orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis. S3 menyampaikan bahwa Buku Panduan pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah" sangat bermanfaat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagai orang tua S3 memberikan kesempatan anak untuk memberikan alasan mengapa memilih putus sekolah.

Akan tetapi dengan adanya buku tersebut S3 semakin membuka cara berpikirnya bahwa pola asuh Demokratis yang menempatkan orang tua dan anak pada kedudukan yang sama adalah sangat bagus. Dengan memahami pengertian pola asuh Demokratis, S3 mampu memberikan motivasi kepada anak dalam menentukan masa depan pendidikannya. Namun kendala yang dialami S3 adalah pada kemampuan secara finansial untuk membiayai anak dalam menempuh pendidikan. Kesulitan ini pun akhirnya tersolusikan dengan adanya pengetahuan mengenai beasiswa yang diberikan pemerintah, program kejar paket ataupun program pelatihan kerja. Namun untuk selanjutnya S3 lebih mengarahkan anak untuk mengambil kejar paket yang kemudian dilanjutkan dengan balai latihan bekerja.

- d. S4 (Sampel 4), adalah orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis. Dengan menerapkan pola asuh ini sesuai dengan yang tertulis di dalam buku pola asuh, S4 mencoba menerapkan model duduk bersama untuk kembali mencari solusi pendidikan anak. Hal ini tampak sebagai kegiatan yang sederhana, namun memberikan banyak manfaat pada diri anak. Bagi S4 anaknya sekarang merasa dihargai sebagai pribadi yang dapat menentukan sikap namun tidak lepas dari kendali orang tua.
- e. S5 (Sampel 5), adalah orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada S5, S5 menjadi semakin paham tentang pola asuh yang tepat pada anak dengan adanya buku panduan pola asuh tersebut. Dengan pemahaman terhadap pola asuh demokratis, S5 selalu mencoba mengarahkan anak untuk melanjutkan sekolah. S5 tidak

memberikan saran kepada anak yang berupa paksaan. Namun, menyampaikannya dalam bentuk merangkul sebagai seorang teman.

- f. S6 (Sampel 6), adalah warga yang menggunakan pola asuh Demokratis. S6 memahami pola asuh demokratis untuk diterapkan dalam memotivasi kembali anak supaya mau melanjutkan sekolah. Dengan mencermati contoh-contoh yang ada di gambar, S6 bisa membuka pola pikirnya dan mengungkapkan bahwa pola asuh yang selama ini dia terapkan masih terlalu leluasa dalam memberikan kebebasan. Dan, dengan membaca buku pola asuh ini, S6 mencoba mulai menerapkan pola asuh Demokratis agar dapat memberikan hak kepada anak dengan tetap memberikan masukan dengan cara yang tepat pula.
- g. S7 (Sampel 7), adalah orang tua yang menggunakan pola asuh Demokratis. S7 menjawab keempat item wawancara dan dapat disimpulkan bahwa sebelum mengenal pola asuh Demokratis seperti yang dijelaskan dalam buku, S7 menggunakan pola asuh permisif. Akan tetapi sekarang S7 mulai menyadari untuk mencoba menerapkan pola asuh demokratis dalam memotivasi anak untuk melanjutkan sekolah lagi.
- h. S8 (Sampel 8), setelah membaca buku pola asuh tersebut, S8 menerapkan pola asuh Demokratis. S8 mulai menerapkan pola asuh demokratis dan selalu berusaha mencari cara terbaik setiap harinya untuk memantapkan hati anaknya untuk melanjutkan sekolah.

- i. S9 (Sampel 9), menggunakan pola asuh Demokratis. S9 menyampaikan bahwa sebagai orang tua, S9 berpikiran pendidikan sekolah untuk anak itu sangat penting. Oleh karena itu, S9 juga mulai berpikiran maju bahwa dengan penerapan pola asuh demokratis yang tetap, S9 percaya bisa mengembalikan anaknya ke pendidikan sekolah.

- j. S10 (Sampel 10), orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis. Pola asuh ini dipilih dengan alasan keberhasilan anak dalam pendidikan tidak semata-mata hasil pemikiran anak saja. Akan tetapi, kemauan sekolah tidak hanya bertolak dari diri pribadi anak. Namun, peran orang tua juga sangat mendukung. Oleh karena itu, kedua belah pihak sangat menentukan semangat anak dalam sekolah.

- k. S11 (Sampel 11), S11 adalah orang tua yang memilih pola asuh Demokratis setelah membaca buku panduan pola asuh dan mendengarkan paparan langsung dari peneliti. Sebelumnya S11 menerapkan pola asuh permisif. Pada kenyataannya S11 semakin menyadari dengan menggunakan pola asuh permisif dan memberikan hak sepenuhnya kepada anak menjadikan anak merasa apa yang dikerjakan adalah benar, sebagai contoh keputusan anak untuk berhenti sekolah. Keputusan ini tentu saja sangat mengecewakan orang tua. Akan tetapi, orang tua tidak mempunyai daya untuk mengarahkan dan takut anak akan marah. Fenomena seperti menjadikan kekecewaan tersendiri bagi orang tua. Dan, dengan pemahaman informasi yang didapat dari buku panduan pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah," menarik hati S11 untuk meninggalkan pola asuh permisif dan mulai sedikit demi

sedikit menerapkan pola asuh Demokratis yang menitik beratkan pada musyawarah mufakat.

- i. S12 (Sampel 12) adalah orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif. Berdasarkan informasi yang dihimpun dalam wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa S12 masih konsisten dalam menerapkan pola asuh. Bagi S12, keputusan anak untuk tidak melanjutkan sekolah adalah demi kebaikan anak. S12 tidak akan mencampuri apalagi mengarahkan. Hal ini dikarenakan S12 dapat merasakan kebahagiaan apabila ini merupakan keputusan dari diri pribadi anak. S12 juga menyatakan masa depan anak tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah.

- m. S13 (Sampel 13) adalah orang tua yang sekarang memutuskan untuk belajar menerapkan pola asuh Demokratis dalam memotivasi anak untuk kembali sekolah. S13 merupakan orang tua dengan pribadi yang terbuka menerima masukan dan saran demi kemajuan. Pada wawancara ini, S13 sangat polos dalam menceritakan pengalaman sebelumnya dengan model pola asuh otoriter. S13 menyatakan dulu merasa sangat tepat menggunakan pola asuh ini. Menurutnya, anak itu berada dalam kendali orang tua. Dalam membuat keputusan harus berdasarkan kemauan orang tua. Hal ini ternyata sangat berdampak pada perkembangan pola pikir anak. Ketika sekarang anak sudah putus sekolah, S13 harus merubah haluan dari pola asuh otoriter ke demokratis. Karena dengan trik yang ada pada pola asuh Demokratis, yang memposisikan anak berada pada kedudukan yang sama dengan orang tua. S13 mencoba dengan belaian kasih sayang memotivasi anak untuk lanjut sekolah dengan menghargai setiap keluh kesah anak tentang pengalaman sekolahnya menjadi sebuah cambuk

dalam menyongsong kemajuan teknologi dengan pendidikan formal.

- n. S14 (Sampel 14) adalah orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif. S14 merupakan pribadi yang bersih keras bahwa pola asuh Permisif adalah yang terbaik bagi keluarganya. Meskipun anak putus sekolah, S14 tetap memberikan acungan jempol untuk anak yang pada usianya telah mampu membuat sebuah keputusan besar demi masa depannya. Dan menurut S14, walaupun anak mau melanjutkan sekolah adalah keinginan anak sendiri.
- o. S15 (Sampel 15) adalah orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis. Setelah melihat kondisi anak yang putus sekolah, S15 akan berusaha kembali memotivasi anak untuk melanjutkan sekolah atau mencoba untuk mengikuti Kejar Paket. Sebagai orang tua S15 juga sangat perhatian dengan mencoba menanyakan informasi kepada ketua RT tentang penyelenggaraan Kejar Paket. Hal ini dilakukan untuk membantu anak dengan tetap mengarahkan anak melalui cara yang menitikberatkan kasih sayang dalam menyampaikan maksud. Hal ini dilakukan supaya anak terbuka pikirannya tetapi tidak terkesan otoriter dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan tabel dan deskripsi terhadap sampel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 39 sampel yang digunakan dalam penelitian diperoleh hasil sejumlah 25.6% dengan jumlah 10 orang tua di Kampung Pabean yang menggunakan pola asuh Permisif dan 74.4% dengan jumlah 29 orang tua yang menggunakan pola asuh Demokratis. Hasil dari 10 orang tua yang menggunakan Permisif dapat dianalisa bahwa para orang tua ini merasa dengan cara memberikan keleluasaan secara penuh kepada

anak dapat memotivasi untuk melanjutkan sekolah yang berasal dari diri pribadi. Di sisi lain, 29 orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis mengambil pemahaman dari buku panduan pola asuh "Anak Sekolah, Bapak Bungah," bahwa hanya dengan meletakkan keinginan orang tua dan keinginan anak pada kedudukan yang sama serta menarik garis tengah untuk mengambil keputusan.

C. Deskripsi Wawancara kepada Ketua RT Kampung Pabean

Berikut adalah butir pertanyaan yang diberikan kepada sembilan RT.

1. Bagaimana pendapat warga mengenai pentingnya pendidikan?
2. Selama ini apakah sudah ada penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan?
3. Bagaimana pola asuh yang diterapkan masyarakat sekitar?
4. Bagaimana pendapat Bapak mengenai buku pol asuh anak sekolah bapak bungah?
5. Bagaimana dukungan Bapak mengenai Buku pola asuh yang nantinya Bapak akan berikan?

Berikut adalah data ketua RT dan data hasil wawancara dengan ketua RT.

Tabel 4.2 di bawah ini berisi nama ketua RT yang diwawancarai:

No.	Nama	Jabatan
1.	Mulyono	Ketua RT 01 /RW 15
2.	Zaki	Ketua RT 03 /RW 15
3.	Rohmat	Ketua RT 05 /RW 15
4.	Nurhadi	Ketua RT 08 /RW 14
5.	Muzaki	Ketua RT 06 /RW 14
6.	Ipon	Ketua RT 01 /RW 13
7.	Carmat	Ketua RT 03 /RW 13
8.	Prety	Ketua RT 04 /RW 13
9.	Yaqub	Ketua RT 05 /RW 13

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 9 Ketua RT yang diwawancarai oleh peneliti. 9 Ketua RT ini sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini, dan memberikan informasi tentang perkembangan pola pikir orang tua yang telah membaca dan memahami buku panduan pola asuh.

R1 mengemukakan bahwa orang tua sekarang sudah lebih menyadari pentingnya pendidikan. Namun untuk mendorong anak untuk mengenyam pendidikan sesuai yang diamanatkan pemerintah, orang tua masih kesulitan. Orang tua banyak yang mengalah dengan keputusan anak untuk tidak melanjutkan sekolah. Dengan kata lain masih banyak orang tua yang bersikap permisif terhadap anak. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang kurang dan tidak mengetahui pola asuh yang tepat bagi anak. Dengan adanya buku mengenai pola asuh yang tepat bagi anak, orang tua makin menyadari bagaimana pola asuh yang baik dalam memotivasi anak. Pak RT pun siap memfasilitasi jika diperlukan sosialisasi lebih lanjut untuk warga yang lain.

R2 mengemukakan bahwa sebagian besar warga sudah menganggap pendidikan sebagai hal yang sangat penting yang dapat menentukan masa depan anak. namun demikian beberapa orang tua masih belum dapat mengarahkan anak untuk dapat melanjutkan sekolah. Pola asuh yang dimiliki orang tua yang ada disana pun sebagian besar pola asuh demokratis. Adanya buku ini makin memperkuat pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang baik bagi anak. dengan demikian orang tua dapat lebih menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. sebagai RT pun jika diperlukan akan membantu apapun yang dibutuhkan.

Ketua Rt mengemukakan bahwa warga sudah menekankan pentingnya pendidikan bagi anak. sebagian besar wargapun sudah menamatkan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Pola asuh yang diberikan orang tua pun sudah sesuai dengan pola asuh yang baik. Dengan adanya buku ini dapat memperkuat pengetahuan mereka sebelumnya. Buku ini membantu penerapan pola asuh yang tepat bagi orang tua. Orang tua makin dapat bersikap bijak dalam mengarahkan anak untuk menempuh pendidikan anak. saya sebagai Pak RT pun saya sangat terbuka jika ada bantuan yang dapat saya lakukan.

R4 mengemukakan warga telah sebagian besar memiliki pendidikan yang baik yaitu telah menamatkan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Pola asuh yang diberikan pun sebagian besar menunjukkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sendiri keputusan yang baik bagi anak namun orang tua tetap memberikan pengarahan yang tepat agar anak tidak salah dalam memutuskan. Namun demikian kemampuan orang tua dalam mengarahkan anak pun berbeda sehingga keputusan yang diambil anak pun bervariasi. Melalui buku ini orang tua dapat lebih memperkuat konsep pola asuh demokratis yang sudah mereka miliki. Dengan adanya pola asuh yang tepat dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan anak. anak menjadi semakin bersemangat untuk melanjutkan pendidikan yang sudah tertinggal melalui kejar paket. Sebagai RT yang ada disini saya pun mendukung pelaksanaan kegiatan apapun sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

R5 mengemukakan pendidikan sudah dianggap baik oleh hampir semua warganya. Namun demikian masih ada beberapa warga yang memiliki anak yang belum menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun. Jika dilihat dari pola asuh yang diterapkan sebagian besar

menggunakan pola asuh demokratis. Namun penerapan pola asuh demokratis setiap orang pun berbeda. Pada warga di RT ini kesulitan yang dialami warga dalam menerapkan pola asuh demokratis terutama pada saat mendorong anak mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Hal ini tentu membutuhkan kepandaian orang tua dalam menjelaskan pentingnya pendidikan bagi anak. menjelaskan dampak buruk akibat tidak tingginya pendidikan yang dimiliki anak nantinya. Dengan demikian hadirnya buku panduan pola asuh ini sangat membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua akhirnya memiliki gambaran bagaimana memotivasi anak agar melanjutkan pendidikannya. Melalui serangkaian kegiatan sederhana di rumah ketika orang tua dan anak melakukan aktivitas bersama disaat itulah orang tua banyak memberikan pengertian pada anak. dengan demikian hadirnya buku tersebut sangat membantu para orang tua. Dengan demikian untuk mendukung keberlanjutan penelitian ini, R5 bersedia membantu baik dalam bentuk maupun moril.

R6 mengemukakan bahwa warga sudah menyadari arti pentingnya pendidikan. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa warga yang memiliki anak yang tidak sekolah. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi beberapa warga yang memang masih kurang dan ketidaktahuan tentang adanya beasiswa dari pemerintah. Pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis. Dengan adanya buku ini pun menambah pengetahuan orang tua mengenai penerapan pola asuh yang tepat dan dapat memotivasi anak untuk kembali melanjutkan pendidikan. Disamping itu penyisipan materi mengenai beasiswa pun dapat mengatasi permasalahan yang ada. Sebagai ketua RT pun, R6 bersedia memberikan bantuan yang diperlukan untuk kelanjutan penelitian ini.

R7 mengungkapkan bahwa pendidikan yang ada di Rt nya sudah menjadi prioritas bagi masyarakat meskipun orang tua tidak memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Cara mendidik anak yang dilakukan di Rt ini pun sebagian besar sudah menerapkan pola asuh demokratis. pola asuh yang memberikan kesempatan bagi anak untuk menentukan keputusannya mengenai apapun. Namun karena kurangnya pendidikan yang dimiliki orang tua, maka penjelasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan pun kurang maksimal sehingga kurang bisa diterima anak. dengan adanya buku panduan pola asuh ini, orang tua dapat mengetahui bagaimana cara menjelaskan pada anak agar termotivasi untuk belajar. Setelah R7 melihat respon warga, R7 pun akan memberi dukungan yang cukup terhadap kegiatan sosialisasi selanjutnya jika dilakukan.

R8 mengungkapkan bahwa masyarakat di Rt tersebut sudah memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting. Hal ini didukung oleh adanya beberapa penyuluhan mengenai pendidikan di Rt tersebut. selama ini pola asuh yang diberikan orang kepada anak sebagian besar merupakan pola asuh demokratis. hanya ada segelintir yang menerapkan pola asuh permisif. Setelah adanya pemberian buku, respon warga pun sangat baik. Hal ini terlihat pada saat sosialisasi. R8 pun mengungkapkan bahwa R8 bersedia mendukung dalam kegiatan sosialisasi untuk warga lain yang dianggap memerlukan.

R9 mengungkapkan bahwa masyarakat sekitar sudah memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting. Pola asuh yang diterapkan sebagian besar adalah pola asuh demokratis. Namun ada pula yang menggunakan pola asuh permisif. setelah diberikan buku pola asuh warga menjadi lebih mengerti pola asuh yang baik

sehingga dapat menerapkan pola asuh demokratis dengan lebih baik. Untuk kegiatan sosialisasi pola asuh pun akan dibantu R9 jika memang dirasa diperlukan lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan dan menggunakan 39 sampel. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut: Pemahaman orang tua tentang pola asuh dengan menggunakan buku panduan pola asuh berjudul "Anak Sekolah Bapak Bungah" menunjukkan ada 29 orang tua dari jumlah total sampel dengan prosentase 74.4% memilih untuk menerapkan pola asuh Demokratis. Para orang tua ini mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang pola asuh Demokratis dari buku ini.

Berdasarkan pernyataan para orang tua yang memilih pola asuh ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh Demokratis merupakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak dan dapat digunakan untuk membimbing anak mereka yang telah putus sekolah untuk kembali ke bangku sekolah. Para orang tua ini akan mencoba untuk meletakkan peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengarahkan pola pikir anak, namun tidak memegang kendali dalam pengambilan keputusan secara mutlak. Mengapa demikian? hal ini dikarenakan dalam pola asuh Demokratis anak berhak menyampaikan argumen-argumennya.

Temuan berikutnya adalah sejumlah 10 orang tua dengan prosentase 25.6% memilih untuk melanjutkan pola asuh kepada anak mereka dengan mengimplementasikan pola asuh Permisif. Dapat disimpulkan, bagi 10 orang tua ini pola asuh Permisif adalah pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak mereka. Pendapat mereka dapat disimpulkan bahwa para orang tua ini ingin tetap memberikan hak sepenuhnya kepada anak dalam menentukan jalan hidupnya. Bagi para orang tua ini, dengan cara seperti itu akan mampu memberikan kebahagiaan pada anak. Oleh karena

itu untuk mengarahkan anak kembali sekolah pun, dengan membiarkan anak merasakan sendiri ketidaknyamanan tidak melanjutkan sekolah. Sehingga orang tua meyakini kalau pada saatnya nanti anak akan berpikir sekolah itu penting.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai bahan acuan bagi orang tua, anak, maupun peneliti selanjutnya.

1. Kepada Orang tua

Sebagai orang tua hendaknya mampu memahami berbagai macam pola asuh. Selain itu, mampu mendalami masing-masing pola asuh dengan kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini para orang tua seharusnya mampu mengerti lebih mendalam tentang pola asuh Demokratis. Hal ini dimaksudkan agar pemberian kesempatan kepada anak dalam menyampaikan pendapat masih dalam lingkaran erat hubungan orang tua dan anak. Oleh karena itu peran orang tua menjadi pengontrol apa yang ada dalam pemikiran anak.

2. Kepada Anak

Dalam mencapai tujuan hidup tentunya melalui langka yang tepat. Terkait dengan pencapaian kesuksesan hidup, anak seharusnya mampu menanamkan dalam diri pribadi bahwa berskolah adalah cara yang harus ditempuh dalam mencapai kesuksesan itu. Selain itu seyogyanya anak mampu memotivasi diri sendiri dalam melanjutkan sekolah dan mampu memilah manfaat positif dan negatif dari keputusan putus sekolah.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi tentang pemahaman pola asuh yang tepat bagi anak. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melanjutkan penelitian ini dengan tema serupa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian untuk mendalami faktor-faktor pendukung implementasi pola asuh Demokratis.

4. Kepada Pemerintah Kota Pekalongan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada Pemerintah Kota Pekalongan akan profil pendidikan di Kampung Pabean dan memberikan solusi yaitu fasilitasi pemenuhan kebutuhan pendidikan seperti penyuluhan, pelatihan dan sekolah gratis.

5. Kantor BAPPEDA Kota Pekalongan

Kantor BAPPEDA kota Pekalongan diharapkan dapat menjadi jembatan antara masyarakat di Kampung Pabean dengan dinas – dinas terkait seperti Dinas Pendidikan, Bapermas, Dinas Sosial, Disnakertrans dan Bappeda Kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Wahyuni, Nur Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baumrind, D. 1978. *Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children*. *Youth and Society*, 9, 239-276.
- Danny I. Yatim-irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas.
- Djamarah, S. Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*. Bandung: Eresco.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haniyah. 1992. *Masalah Belajar*. Malang: IKIP Negeri Malang.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Papalia, Diane. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Penada Media Grup.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. E. 1994. *Educational Pshicology: Theory into Practice*. Prentice Hall: Engelwood (liff).
- Sutikno, M. Sabry. 2007. *Menggagas pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTT Press.

Thoha, M. 1996. Perilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yatim, D.I.,Irwanto. 1986. Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis. Jakarta: Arcom.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 BIODATA PENELITI

KETUA PENELITI

1. Nama Lengkap : Pradnya Permanasari, M.Pd
2. Tempat Tanggal Lahir : Batang, 27 Oktober 1984
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Institusi : Universitas Pekalongan
5. Pangkat/Gol/NIDN/NPP : Penata Muda Tingkat I/IIIb/0627108402/111008177
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris
7. Alamat Kantor : Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
8. Telepon : (0285) 421096
9. Alamat Rumah : Jl. Yossudarso Gg. Manggis No. 26 Kasepuhan Batang
10. Telepon / HP : 0816653052
11. Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
S2 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
12. Pengalaman Penelitian :

Judul Penelitian	Tahun Penelitian
Penggunaan Gambar untuk Meningkatkan Vocabulary siswa SMA Bhakti Praja Batang	2011
Hortatory Exposition Writing of the Fifth Term Students of English Department of Pekalongan University	2011
Pemanfaatan Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Al Hikmah, Watesalit Batang	2012
Pemanfaatan Nursery Rhymes Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Di TK Aisyah Bustanul Athfal Kauman Batang	2013
Strategi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013 pada MGMP Bahasa Inggris Kabupaten	2014

Pekalongan	
Teachers' Roles in Supporting Character Education at Elementary Schools	2015
Implementing Cooperative Learning Strategies in Teaching Genre-Based Writing to Teacher Candidates	2015
Pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua "Anak Sekolah Bapak Bungah" Dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus di Kelurahan Padukuhan Kraton)	2016
Penerapan Buku Pedoman Pola Asuh " <i>Anak Sekolah, Bapak Bungah</i> " Kepada Warga Kampung Pabean Untuk Merubah Mindset Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan".	2017
6TS IN DEVELOPING ELEMENTARY STUDENTS' LANGUAGE AND LITERACY	2017

Pekalongan, 11 Desember 2017



Pradnya Permanasari, M.Pd
NPP. 111008177

ANGGOTA PENELITI 1

1. Nama Lengkap : Ida Ayu Panuntun, M.Pd
2. Tempat Tanggal Lahir : Batang, 04 Agustus 1985
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Institusi : Universitas Pekalongan
5. Pangkat/Gol/NIDN/NPP : Penata Muda Tingkat I/IIIb/0627108402/111009185
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris
7. Alamat Kantor : Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
8. Telepon : (0285) 421096
9. Alamat Rumah : Jl. Perintis Kemerdekaan Gang Beringin 2 no. 35
10. Telepon / HP : 085742403822
11. Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
S2 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
12. Pengalaman Penelitian :

Judul Penelitian	Tahun Penelitian
Penggunaan Gambar untuk Meningkatkan Vocabulary siswa SMA Bhakti Praja Batang	2011
Pemanfaatan Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Al Hikmah, Watesalit Batang	2012
Pemanfaatan Nursery Rhymes Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Di TK Aisyah Bustanul Athfal Kauman Batang	2013
Strategi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013 pada MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Pekalongan	2014
Pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua "Anak Sekolah Bapak Bungah" Dengan Pendekatan Humanistik	2016

(Studi Kasus di Kelurahan Padukuhan Kraton)	
Penerapan Buku Pedoman Pola Asuh " <i>Anak Sekolah, Bapak Bungah</i> " Kepada Warga Kampung Pabean Untuk Merubah Mindset Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan".	2017

Pekalongan, 11 Desember 2017



Ida Ayu Panuntun, M.Pd
NPP. 111009185

ANGGOTA PENELITI 2

1. Nama Lengkap : Amalia Fitri, M.Pd
2. Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 Januari 1986
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Institusi : Universitas Pekalongan
5. Pangkat/Gol/NIDN/NPP : Penata Muda Tingkat I/IIIb/0627108402/111009184
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris
7. Alamat Kantor : Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
8. Telepon : (0285) 421096
9. Alamat Rumah : Samborejo No. 11 RT 11/RW 04
Kecamatan Tirto Pekalongan
10. Telepon / HP : 081931979252
11. Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
S2 Pendidikan Bahasa Inggris Unnes
12. Pengalaman Penelitian :

Judul Penelitian	Tahun Penelitian
Faktor-Faktor Kesulitan Belajar dan Dampaknya Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mata Kuliah Statistik Matematika	2013
Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Metode <i>Problem Based Learning</i> Bermuatan Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Statistika Dasar.	2012
Peningkatan Kemampuan Penalaran melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Tugas Mandiri pada Mata Kuliah Aljabar.	2011
Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Berbantuan Alat Peraga terhadap Hasil Belajar pada Materi Luas dan Keliling Segiempat.	2008

Pengembangan Buku Panduan Pola Asuh Orang Tua "Anak Sekolah Bapak Bungah" Dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus di Kelurahan Padukuhan Kraton)	2016
Penerapan Buku Pedoman Pola Asuh " <i>Anak Sekolah, Bapak Bungah</i> " Kepada Warga Kampung Pabean Untuk Merubah Mindset Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan".	2017

Pekalongan, 11 Desember 2017



Amalia Fitri, M.Pd
NPP. 111009184

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting pendidikan untuk anak?
2. Bapak/Ibu selama ini bagaimana menyikapi anak Bapak/Ibu yang tidak mau melanjutkan sekolah?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap buku panduan pola asuh Anak Sekolah Bapak Bungah?
4. Ada berapa jenis pola asuh yang bapak/ibu ketahui? Jelaskan
5. Bagaimana pola asuh yang tepat menurut Bapak/Ibu? Berikan alasan!
6. setelah membaca buku, kira-kira model pola asuh yang mana yang akan Bapak terapkan untuk anak Bapak?

LAMPIRAN 3

Pedoman Wawancara Ketua RT

1. Bagaimana pendapat warga mengenai pentingnya pendidikan?
2. Selama ini apakah sudah ada penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan?
3. Bagaimana pola asuh yang diterapkan masyarakat sekitar?
4. Bagaimana pendapat Bapak mengenai buku pol asuh anak sekolah bapak bungah?
5. Bagaimana dukungan Bapak mengenai Buku pola asuh yang nantinya Bapak akan berikan?

LAMPIRAN 4

Nama 39 sampel orang tua yang diwawancarai

No	Nama	Pola Asuh yang Dipilih
1	Castria	Permisif
2	Tarmuji	Permisif
3	Rosidin	Demokratis
4	Mukminin	Demokratis
5	Mustari	Demokratis
6	Nadirin	Demokratis
7	Rochmat	Demokratis
8	Yaqub	Demokratis
9	Sodaqun	Demokratis
10	Surono	Demokratis
11	Sunardi	Demokratis
12	Khodirin	Demokratis
13	Jayono	Demokratis
14	Fauzi	Permisif
15	Sudaryono	Demokratis
16	Abdul Karim	Permisif
17	Rozikin	Permisif
18	Abdul Kholil	Demokratis
19	Ramu	Demokratis
20	Murid	Demokratis
21	Ramllan	Permisif
22	Ramlan	Demokratis
23	Taradi	Demokratis
24	Zakaria	Demokratis
25	Khudori	Permisif

26	Khudori	Permisif
27	Khodirin	Demokratis
28	Jiyono	Demokratis
29	Ratno	Demokratis
30	Mustofa	Demokratis
31	Fakhurozi	Demokratis
32	Munir	Permisif
33	Munir	Demokratis
34	Muryono	Demokratis
35	Abdul Fatah	Demokratis
36	Hasan Bakri	Permisif
37	Ujang Haris	Demokratis
38	Subandri	Demokratis
39	Warid	Demokratis

LAMPIRAN 5

Nama Ketua RT yang diwawancarai

No.	Nama	Jabatan
1.	Mulyono	Ketua RT 01 /RW 15
2.	Zaki	Ketua RT 03 /RW 15
3.	Rohmat	Ketua RT 05 /RW 15
4.	Nurhadi	Ketua RT 08 /RW 14
5.	Muzaki	Ketua RT 06 /RW 14
6.	Ipon	Ketua RT 01 /RW 13
7.	Carmat	Ketua RT 03 /RW 13
8.	Prety	Ketua RT 04 /RW 13
9.	Yaqub	Ketua RT 05 /RW 13

LAMPIRAN 6

Foto Sosialisasi Buku Panduan Pola Asuh Anak Sekolah Bapak Bungah